

**ANALISIS SUMBER RESILIENSI AKADEMIK REMAJA
DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA SISWA
DI SMP PGRI 1 NATAR T.A 2024/2025**

(Skripsi)

Oleh

SITI NURKHASANAH

2113052005



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS SUMBER RESILIENSI AKADEMIK REMAJA
DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA SISWA
DI SMP PGRI 1 NATAR T.A 2024/2025**

**Oleh
SITI NURKHASANAH**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS SUMBER RESILIENSI AKADEMIK REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA SISWA DI SMP PGRI 1 NATAR T.A 2024/2025

Oleh

SITI NURKHASANAH

Resiliensi akademik merupakan kemampuan penting bagi siswa dalam menghadapi dan mengatasi tantangan dilingkungan pendidikan dengan kondisi keluarga yang tidak ideal atau *broken home* yang dialami oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber resiliensi akademik pada siswa di SMP PGRI 1 Natar yang berasal dari keluarga *broken home*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik sampel *non probability sampling*, dengan alat pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur dan analisis data dibantu menggunakan *software* Atlati 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber resiliensi akademik terbagi kedalam empat aspek utama, yaitu: (1) *Confidence* (rasa percaya diri); (2) *Control* (kontrol diri terhadap situasi akademik); (3) *Commitment* (komitmen terhadap pembelajaran); serta (4) *Composure* (ketenangan dan pengendalian emosi). Dari aspek-aspek tersebut, *confidence* menjadi sumber utama yang mendukung keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan emosional yang didominasi oleh peran dan dukungan dari ibu. Aspek *control* dan *composure* sangat menunjang siswa dalam mengelola stres dan tekanan akademik, sedangkan aspek *control* menunjukkan dedikasi siswa terhadap pencapaian target akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi psikologis dan akademik siswa dari keluarga *broken home*, serta memberikan acuan terhadap perkembangan resiliensi akademik yang dialami oleh siswa.

Kata Kunci: Resiliensi Akademik, Keluarga *Broken Home*, Remaja

ABSTRACT

ANALYSIS OF ACADEMIC RESILIENCE SOURCES IN ADOLESCENTS FROM BROKEN HOMES FAMILIES AT SMP PGRI 1 NATAR ACADEMIC YEAR 2024/2025

By

SITI NURKHASANAH

Academic resilience is an important ability for students in facing and overcoming challenges in the educational environment with non-ideal family conditions or broken homes experienced by students. This study aims to analyze the sources of academic resilience in students at SMP PGRI 1 Natar who come from broken homes. The method used is qualitative with a non-probability sampling technique, with data collection tools in the form of semi-structured interviews and data analysis assisted by Atlati 9 software. The results of this study indicate that the sources of academic resilience are divided into four main aspects, namely: (1) Confidence (self-confidence); (2) Control (self-control over academic situations); (3) Commitment (commitment to learning); and (4) Composure (calmness and emotional control). Of these aspects, confidence is the main source that supports student success in facing academic and emotional challenges dominated by the role and support of the mother. The control and composure aspects greatly support students in managing stress and academic pressure, while the control aspect shows students' dedication to achieving academic targets. This research is expected to provide an understanding of the psychological and academic conditions of students from broken homes, as well as provide a reference for the development of academic resilience experienced by students.

Keywords: *Academic Resilience, Broken Home Families, Adolescents*

**Judul Skripsi : ANALISIS SUMBER RESILIENSI AKADEMIK
REMAJA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* PADA
SISWA DI SMP PGRI 1 NATAR T.A 2024/2025**

Nama Mahasiswa : Siti Nurkhasanah

NPM : 2113052005

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Pembimbing Pembimbing II

Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi

NIP. 197907142003122001

Yohana Oktariana, M.Pd.

NIP. 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M. Si.

NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. **Tim Penguji**

Ketua

: Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi



Sekretaris

: Yohana Oktariana, M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Mujiyati, M.Pd.



2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dr. Akber Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa	: Siti Nurkhasanah
Nomor Pokok Mahasiswa	: 2113052005
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian	: Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Sumber Resiliensi Akademik Remaja Dari Keluarga *Broken Home* Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Natar T.A 2024/2025” tersebut adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 23 Mei 2025

Peneliti,



Siti Nurkhasanah
NPM. 2113052005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Siti Nurkhasanah, yang di lahirkan di Bandar Lampung, tanggal 01 Agustus 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang dilahirkan oleh pasangan Bapak Solikhin dan Ibu Sunarsi. Penulis mengawali pendidikan formal di TK Miftakhul Huda pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan ke SDN 01 Serupa Indah dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP AL-KAUTSAR Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018, selanjutnya melanjutkan ke SMA AL-KAUTSAR Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai seorang mahasiswa Program Studi S1-Bimbingan dan Konseling melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2024, terpatnya saat semester 5 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di desa Rejosari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Selain menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan dan organisasi, diantaranya aktif mengikuti organisasi Koperasi Konsumen Mahasiswa Universitas Lampung (Kopma Unila) dan menjabat sebagai Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan pada tahun 2024, kemudian menjabat sebagai Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan pada tahun 2023, serta penulis aktif pada organisasi Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (FORMABIKA) pada tahun 2022 sebagai anggota muda.

MOTTO

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah SWT. Sesungguhnya tiada berputus dari-Nya melainkan orang-orang yang kufur”

(QS. Yusuf: 87)

“Apabila sesuatu yang kau senangi tidak terjadi,
maka senangilah apa yang terjadi”

(Ali bin Abi Thalib)

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

(Nadin Amizah)

”Tidak ada orang yang sempurna. Itulah sebabnya pensil-pensil mempunyai
penghapusnya”

(Dikutip dari buku berjudul Inspirasi 5 Menit)

”Tidak ada yang langsung mahir dalam menjalani hidup, tidak apa-apa salah,
tidak apa-apa sedikit lamban, karena ini adalah pertama kalinya hidup, selagi kita
bernaung di dalam doa ibu, maka hidupmu akan baik-baik saja”

(Siti Nurkhasanah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan
Sebagai wujud syukur atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang saya
persembahkan untuk :

Kedua Orangtuaku (Bapak Solikhin dan Mamak Sunarsih)

Yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Terimakasih atas
segala perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis selama
ini. Terimakasih atas dukungan, doa, dan rida yang merestui setiap langkah
penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dan pendidikan S1-
Bimbingan dan Konseling ini dengan lancar.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya,
memberikan nikmat sehat, rezeki yang cukup, keberkahan dalam setiap langkah,
dan memberikan umur panjang agar penulis bisa terus membahagiakan kalian,
serta semoga Allah membalas segala kebaikan bapak dan mamak dengan
Surga-Nya.

Adik-adikku tersayang (Alif Setiawan dan Usma Azkia Liyana)

Ucapan terimakasih kepada kalian karena telah mengisi hari-hari yang
membahagiakan walau terkadang masih sering berselisih paham. Terimakasih
sudah ikut serta dalam setiap proses penulis, terimakasih atas semangat, doa, dan
cinta yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi
versi paling hebat, Adik-adikku.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku

Terimakasih atas doa, bantuan, dan dukungannya

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Analisis Resiliensi Akademik Dari Remaja *Broken Home* Pada Siswa Di SMP PGRI 1 Natar T.A 2024/2025” adalah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D. E. A., I. P. M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Dakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr Muhammad Nurwahiddin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pengarahan dan saran yang baik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Yohana Oktariana, M.Pd. selaku pembimbing II yang selalu memberikan kesediaannya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan sampai peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dr. Mujiyati, M.Pd. selaku dosen pembahas yang berkenan memberikan arahan dan pengetahuan terkini sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Bimbingan dan Konseling, yang telah memberikan bantuan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Kedua orang tuaku Bapak Solikhin dan Mamak Sunarsih, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih telah memberikan pendidikan yang sangat layak untuk penulis sampai detik ini, terimakasih atas segala doa yang tiada henti yang selalu dipanjatkan untuk keberlangsungan hidup penulis, terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tiada henti untuk hidup penulis. Mustahil untuk penulis mampu melewati semua permasalahan yang penulis alami semasa hidupnya jika tanpa campur tangan do'a, rida, dan dukungan dari kalian. Penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan keberkahan didunia untuk bapak dan mamak, kesehatan, panjang umr, dan kebahagiaan tiada henti didunia akhirat. Berkat bapak dan mamak, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan usaha sendiri.
10. Kepada kedua adik penulis Alif Setiawan dan Usma Azkia Liyana, terimakasih sudah mewarnai hidup penulis, terimakasih selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu menjadi motivasi penulis untuk menunjukkan yang terbaik kepada kalian. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat dan semoga Allah senantiasa mengiringi kemanapun kalian melangkah.
11. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis.
12. Teman seperjuangan penulis, Amanda Nahdla Salsabilla dan Rhacma Octapiana Dewi, terimakasih telah banyak membantu dan saling mengasihi selama masa perkuliahan dan selama proses penyusunan skripsi ini, terimakasih atas do'a, dukungan dan banyak hal yang diberikan. Semoga hal baik selalu mengiringi kalian dimanapun kalian berada.
13. Teman xyvintarx penulis, Firda Abdillia dan Ilmi Khusna Mufadhilah, terimakasih telah memberikan pundak dan telinga untuk sekedar berkeluh-kesah selama ini, terimakasih atas do'a, dukungan, dan tawa yang selalu kalian berikan untuk menghibur penulis. Semoga banyak hal-hal baik yang datang kepada kalian dan langkah kalian selalu disertai Allah SWT.
14. Teman executive marbot penulis, Aulia Zahra, Afra Yasmin Syadza dan 3 anggota laki-laki didalamnya, terimakasih atas waktu, pengalaman, canda dan tawa yang kalian berikan selama ini. Semoga kebaikan selalu menghampiri kalian dimanapun kalian berada.

15. Teman-teman seper-Kopmaan penulis, Kamila Hairunina, Rifdah Kamila Fatin, Mar'atun Sholehah, M. Bagus Nur Alfariq, dan M. Rizki Febrian. Terimakasih telah menjadi teman yang memberikan warna baru dalam hidup penulis, walau banyak suka dan duka namun tidak menghilangkan canda dan tawa yang kalian ciptakan kala semua terasa mustahil digapai dalam sekejap mata. Semoga apa yang kalian bicarakan kala berkumpul bersama dapat tercapai satu persatu.
16. Teman-teman KKN Rejosari, terimakasih untuk pengalaman selama kurun waktu 2 bulan yang terasa seperti permen nano-nano, terimakasih atas seluruh dukungan yang diberikan. Semoga hal-hal baik selalu datang kepada kalian.
17. Teman-teman KM 6 UPT SDN 3 Pardasuka, terimakasih atas pengalaman 6 bulan yang sangat berharga, terimakasih sudah berjuang bersama-sama untuk menyelesaikan tugas negara yang dirasa cukup terjal seperti jalanan di Pardasuka. Semoga kalian mencapai apa yang kalian inginkan.
18. Kabinet INA dan seluruh pengurus didalamnya, terimakasih sudah mampu menerima penulis walaupun tidak jarang pertikaian sering terjadi didalamnya. Semoga kesuksesan senantiasa menghampiri kalian.
19. Kabinet Pasancaya dan seluruh pengurus didalamnya, terimakasih sudah dapat berlayar dengan baik sampai pada tujuan yang diinginkan, terimakasih sudah membantu penulis dalam keadaan senang maupun sedih. Semoga hal baik didepan sana senantiasa menanti kalian.
20. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.
21. SMP PGRI 1 Natar dan seluruh guru beserta staff yang telah memberikan izin penelitian dan bekerja sama dengan sangat baik selama penulis melakukan penelitian.
22. Terakhir teruntuk Pria pemilik NIP 200107102024041003, meskipun banyak yang mengatakan bahwa penulis punya hatinya namun negara yang punya waktunya, tetapi beliau membuktikan jika hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Terimakasih untuk segala dukungan, materi, waktu, cinta, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis. Terimakasih telah menjadi sosok pendamping dan pendengar segala celotehan penulis yang tiada titik komanya itu.

Terimakasih tidak lelah memberikan semangat, dorongan, doa, motivasi, dan perayaan hal-hal kecil yang mungkin tidak bisa penulis dapatkan dari orang lain. Terimakasih telah kebersamaan penulis sejak tahun 2022 hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, semoga dalam luasnya bumi ini penulis masih dapat merasakan cinta dan kasih sayang beliau. Berkat Pria tersebut penulis merasakan bagaimana bentuk rumah tanpa adanya tanah dan bangunan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Remaja <i>Broken Home</i>	7
2.1.1 Pengertian Remaja.....	7
2.1.2 Karakteristik Masa Remaja	9
2.1.3 Tahapan dan Tugas Perkembangan Remaja	12
2.1.4 Pengertian <i>Broken Home</i> atau Kerusakan Keluarga.....	14
2.1.5 Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Remaja	16
2.2 Resiliensi Akademik.....	19
2.2.1 Pengertian Resiliensi Akademik.....	19
2.2.2 Dimensi Resiliensi Akademik	21
2.2.3 Urgensi Resiliensi Akademik bagi Remaja <i>Broken Home</i>	24
2.3 Penelitian Relevan	25

III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Metode Penelitian.....	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.2.1 Tempat Penelitian.....	29
3.2.2 Waktu Penelitian.....	29
3.3 Populasi dan Subjek.....	29
3.3.1 Populasi.....	29
3.3.2 Subjek.....	29
3.4 Definisi Operasional.....	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6 Instrumen penelitian.....	31
3.6.1 Wawancara.....	31
3.7 Pengujian Keabsahan Data.....	34
3.8 Teknik Analisis Data.....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Hasil Penelitian.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	39
4.1.3 Hasil Analisis Resiliensi Akademik Remaja dari Keluarga <i>Broken Home</i> Pada Siswa di SMP PGRI 1 Natar T.A 2024/2025.....	42
4.2 Pembahasan.....	69
V. PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
5.2.1 Bagi Sekolah.....	76
5.2.2 Bagi Siswa.....	77

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa-Siswi SMP PGRI 1 Natar T.A 2024/2025	29
2. Instrumen Wawancara	32
3. Informasi Responden	40
4. Hasil Coding Konseli YMA	44
5. Hasil Coding Konseli AR.....	48
6. Hasil Coding Konseli RDP	52
7. Hasil Coding Konseli MA.....	56
8. Hasil Coding Konseli MFA.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Dimensi Resiliensi Akademik menurut (Martin & Marsh, 2003).....	22
2. <i>WorlCloud</i>	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara	84
2. Lembar Persetujuan Peneliti	88
3. Validasi Instrumen Penelitian.....	89
4. Surat Pernyataan Persetujuan Responden	92
5. Transkrip Wawancara Bersama Responden	97
6. Dokumentasi bersama responden.....	114
7. Dokumentasi Capaian Responden.....	117
8. Olah Data Menggunakan Software Atlas.TI 9	118

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama anak untuk mengenal dirinya sebagai makhluk sosial serta tempat untuk tumbuh dan berkembang menuju proses pendewasaannya. Keluarga merupakan cerminan kepribadian utama yang ditunjukkan oleh seorang anak atau remaja yang terbentuk dari ikatan pernikahan (Angreini et al., 2024). Hal ini menyatakan pentingnya peran keluarga sebagai pembentukan diri remaja, karena keluarga yang berfungsi dengan baik akan menciptakan individu yang mampu memecahkan masalah dan memiliki ketahanan emosional yang baik.

Keluarga membentuk interaksi interpersonal didalamnya, terciptanya interaksi yang baik akan menjadikan hubungan keluarga sejahtera dan harmonis, begitu juga sebaliknya, ketika keluarga tidak harmonis maka dapat memicu terjadinya konflik di dalam keluarga yang berujung pada perceraian. Ketika perceraian terjadi, maka seorang anak akan merasakan dampaknya, karena perceraian tidak hanya berdampak pada suami-istri, tetapi juga melibatkan anak, khususnya anak yang sedang memasuki masa remajanya (Afdal et al., 2021). Tentunya hal ini memengaruhi fase perkembangan yang dialami oleh remaja sehingga remaja harus melewati tahapan-tahapan pada masa remajanya.

Menurut psikologi G. Stanley Hall, masa remaja adalah masa “badai dan stres”. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa perubahan fisik, intelektual, dan emosional. Sehingga disebut dengan masa “badai dan stres” yang menyebabkan individu mengalami keraguan, ketidakpuasan, dan konflik yang terjadi antara dirinya dengan lingkungannya (Jannah, 2016). Perkembangan remaja terbagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal berada pada usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan berada pada usia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun. Masa remaja awal

merupakan masa transisi untuk individu mulai meninggalkan peran sebagai seorang anak dan berusaha tumbuh menjadi individu yang mandiri, tidak bergantung pada orang tua. Pada masa remaja pertengahan ditandai dengan munculnya kemampuan kognitif baru. Dimana remaja mulai menjadi dewasa secara perilaku, belajar mengendalikan impulsifnya, dan membuat keputusan pertama tentang tujuan karir yang ingin dicapainya. Terakhir pada masa remaja akhir ditandai dengan meningkatnya pemikiran yang analitis dan kemampuan dalam memecahkan masalahnya, serta telah dapat mengembangkan kemampuan yang terdapat didalam dirinya.

Remaja yang sedang berada pada masa transisi atau masa mencari identitas memerlukan peran keluarga untuk membantu menuju kedewasaannya (Veronika & Afdal, 2019). Namun, kenyataannya pada keluarga *broken home* peran keluarga dalam membantu anak mencari identitasnya tidak berjalan dengan sebagaimana yang dirapkan. Keluarga *broken home* sangat jauh dikatakan sebagai keluarga yang harmonis, karena keluarga harmonis terlahir dari kedua pasangan saling menghormati, menghargai, mempercayai dan mencintai satu sama lain. Keluarga harmonis bukanlah keluarga tanpa konflik dan masalah, melainkan keluarga yang semua permasalahannya dapat terselesaikan dengan baik (Yani, 2018). Dan hal ini menyatakan bahwa keluarga *broken home* tidak dapat menyelesaikan konflik dengan baik sehingga terjadilah perceraian didalam keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistik wilayah Bandarlampung per tanggal 06 Februari 2024, terdapat 14.038 kasus perceraian yang terjadi. Banyak sekali faktor pemicu terjadinya perceraian diantaranya, zina, mabuk, madat, judi, meninggalkan salah satu pihak, dihukum penjara, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), cacat badan, perselisihan dan pertengkaran terus menerus, kawin paksa, murtad, dan ekonomi. Tentunya hal ini akan berdampak terhadap anak yang mengalami *broken home*. Sebab, anak yang mempunyai lingkungan keluarga yang rusak, pertumbuhannya bisa terhambat dan mentalnya akan terganggu. Sehingga hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anak,

terutama remaja yang menderita penyakit mental dan emosi yang tidak stabil akibat *broken home*.

Pengaruh negatif kerap kali terjadi pada remaja yang mengalami *broken home* seperti gangguan kesehatan mental jangka pendek yaitu *stress*, cemas, dan depresi. Dibuktikan dari hasil penelitian (Hadiani et al., 2017) menyatakan remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh. Hal ini disebabkan dari berbagai tekanan emosional dan psikologis yang muncul akibat perceraian, sehingga dampak dari perceraian orang tua menjadi beban yang lebih berat bagi mereka. Dalam hal ini diperlukan kemampuan resiliensi pada remaja yang mengalami *broken home* untuk mengatasi dan beradaptasi akibat perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya.

Resiliensi didefinisikan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, serta akar penyebab seorang individu merasa *stress* (Nashori & Saputro Iswan, 2021). Resiliensi dianggap penting untuk remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*, karena keadaan mereka yang tinggal serumah hanya dengan salah satu orang tuanya, atau tidak sama sekali dirasa tidak menyenangkan dan bagi remaja yang merasakan hal ini merupakan keadaan yang serius (Mahardika & Setyowati, 2018). Karena remaja korban *broken home* dan tidak tinggal serumah dapat menimbulkan kenakalan remaja yang didasari oleh kebutuhan untuk mendapatkan perhatian maupun perawatan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang seharusnya diperoleh dari kedua orang tuanya. Sehingga dapat dilihat bahwa kemampuan remaja untuk terus dapat berfungsi dan pulih dari situasi sulit selepas perceraian juga memperlihatkan sejauh mana ketahanan diri mereka. Maka dari itu proses adaptasi remaja dengan kondisi keluarga *broken home* memerlukan waktu dan resiliensi sangat diperlukan untuk proses perkembangan remaja.

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung menghadapi berbagai tantangan untuk proses pembentukan identitas diri terutama dalam menghadapi tekanan akademik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI 1 Natar, diperoleh informasi mengenai 5 siswa yang berlatar belakang *broken home* dan memiliki permasalahan akademik. Dibuktikan dengan siswa yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan tugas dari gurunya, tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik, serta tidak fokusnya ketika materi pembelajaran didalam kelas sedang berlangsung. Perubahan lingkungan keluarga memicu stres, emosi dan psikologis remaja, sehingga memperburuk kondisi mental dan akademiknya. Tentunya hal ini akan memengaruhi motivasi belajar dan kemampuan adaptasi terhadap situasi sulit yang memerlukan dukungan internal maupun eksternal untuk melihat bagaimana resiliensi akademik yang terdapat pada individu.

Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai sumber resiliensi akademik pada remaja yang mengalami *broken home*, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kasus ini dalam konteks remaja korban *broken home* di SMP PGRI 1 Natar. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sumber Resiliensi Akademik Remaja dari Keluarga *Broken Home* Pada Siswa di SMP PGRI 1 Natar Tahun Ajaran 2024/2025”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* yang sulit memahami materi pelajaran ketika di dalam kelas, tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.
2. Kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua sehingga terdapat remaja *broken home* yang mencari perhatian melalui perilaku negatif seperti membolos sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dari itu batasan masalah diperuntukkan dalam penelitian sebagai pedoman bagi peneliti untuk memfokuskan dan memberi cakupan yang jelas mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Berfokus pada remaja di SMP PGRI 1 Natar yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Penelitian ini hanya menganalisis sumber resiliensi akademik remaja dari keluarga *broken home* tanpa mempertimbangkan faktor – faktor lain contohnya seperti dukungan sosial dari teman sebaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana sumber resiliensi akademik remaja yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP PGRI 1 Natar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sumber resiliensi akademik remaja yang mengalami *broken home* pada siswa di SMP PGRI 1 Natar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan konseling, khususnya mengenai sumber resiliensi akademik remaja dari keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya

yang berminat meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana sumber resiliensi akademik yang lebih jelas mengenai kondisi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMP PGRI 1 Natar.

b. Bagi Sekolah

Dapat memberikan manfaat untuk perkembangan layanan bimbingan dan konseling dibidang akademik bagi siswa – siswi yang berasal dari keluarga *broken home*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertuju pada konsep sumber resiliensi akademik pada remaja *broken home*.

d. Bagi Umum

Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian yakni terkait analisis sumber resiliensi akademik remaja dari keluarga *broken home*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja *Broken Home*

2.1.1 Pengertian Remaja

Istilah remaja mengacu pada individu yang sedang memasuki masa krisis yang sangat signifikan, antara peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Banyak sekali hal yang dirasakan oleh individu yang sedang memasuki masa remajanya. Perubahan yang paling penting yang dialami remaja ialah perubahan secara fisik dan psikologisnya, sejalan dengan yang dikatakan oleh (Hurlock, 1997) dimana masa remaja diartikan sebagai masa transisi, yaitu masa dimana individu mengalami perubahan secara fisik dan psikologisnya dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Pada masa remaja terdapat dua kondisi yang dapat dialami oleh remaja, kondisi pertama dimana remaja dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan yang dialaminya, sedangkan kondisi kedua dikatakan bahwa remaja selalu penuh dengan konflik dan berbagai tekanan yang menyebabkan remaja menjadi stres. Hal ini disebabkan karena remaja perlu penyesuaian dengan lawan jenisnya dalam hubungan yang sebelumnya tidak ada, serta remaja harus terbiasa dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Karena menurut Erik Erikson dalam (Rahmawati et al., 2023) remaja akan mengeksplor peran dalam dirinya guna mencari tau siapa dirinya dan menemukan arah tujuan hidupnya. Sehingga remaja akan terus mencari identitas diri dan selalu ingin mengenalkan kepada lingkungannya.

Pada masa remaja terjadi perubahan cepat pada kematangan fisiknya, terutama perubahan pada tubuh dan hormonal yang ada pada masa remaja awal dan hormon tersebut yang dapat memengaruhi eksplorasi diri pada remaja untuk mencoba melakukan hal yang sebelumnya belum pernah ia lakukan. Dikatakan remaja ketika individu telah memasuki usia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun, dan fase ini merupakan tantangan terbesar yang dialami oleh individu, karena berbagai masalah seperti kenakalan remaja, masalah seksual, dan masalah yang berkaitan dengan sekolah menjadi masalah yang paling sering dihadapi oleh remaja (Diananda, 2018). Salah satu masalah remaja yang berkaitan dengan sekolah yaitu berupa permasalahan dalam akademiknya dan hal ini tentunya memerlukan strategi khusus untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu remaja harus berhasil melalui tugas perkembangannya agar perkembangan pada tahap berikutnya tidak mengalami gangguan.

Namun permasalahan tersebut tidak hanya terjadi pada remaja dengan kondisi keluarga utuh, pada remaja *broken home* sering mengalami ketidaksabilan tugas perkembangannya yang disebabkan oleh hilangnya sosok figur orang tua sehingga remaja mengalami gangguan pada kelekatan antara dirinya dengan orangtua (Purwanti, 2019). Karena remaja dari keluarga *broken home* mengalami akibat berupa krisis identitas yang lebih kompleks yang disebabkan ketidakhadiran model peran yang lengkap, sehingga tentunya hal ini akan memengaruhi tugas perkembangannya sebagai remaja.

Berdasarkan berbagai pengertian remaja diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang sedang memasuki masa transisi untuk mencari identitas dirinya dengan berbagai perubahan yang dialaminya seperti perubahan fisik, psikologis, emosi, dan berbagai masalah yang harus dilewatinya untuk mencapai dan menyelesaikan

tugas perkembangannya. Sedangkan untuk remaja *broken home* ialah individu yang berada dalam masa remaja dan berasal dari keluarga yang tidak lagi memiliki struktur yang lengkap dikarenakan orang tua yang bercerai atau berpisah.

2.1.2 Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja merupakan periode penting yang harus dilalui oleh individu, namun tidak menjadikan periode lainnya berada dalam kadar kepentingan dibawahnya. Dikarenakan pada periode ini perubahan fisik dan psikologis berada dalam perkembangan yang cepat, menjadikan remaja memiliki karakteristik tersendiri yang menimbulkan penyesuaian mental dan sikap baru terhadap perkembangan remaja. Berikut merupakan ciri-ciri masa remaja menurut (Hurlock, 1997):

1. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Periode peralihan bukanlah suatu perubahan atau pemutusan dari periode sebelumnya, melainkan apa yang terjadi pada periode sebelumnya meninggalkan jejak pada periode berikutnya, yang memengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Osterrieth selanjutnya menjelaskan bahwa susunan psikologis anak-anak dan remaja berawal dari masa kanak-kanak awal, dan banyak karakteristik yang umumnya dianggap ciri khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Pada periode peralihan, perubahan fisik yang terjadi pada masa awal remaja mempengaruhi tingkat perilaku dan periode ini memungkinkan remaja untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan memutuskan pola perilaku, nilai, dan sifat mana yang paling cocok untuk dirinya. Hal ini bermanfaat karena memberi waktu bagi remaja untuk membuat keputusan.

2. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Pada periode ini, laju perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan laju perubahan fisiknya. Terdapat empat

perubahan yang hampir universal, diantaranya: pertama, meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada sejauh mana perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena pada masa awal remaja perubahan emosi lebih cepat terjadi dan meningginya emosi berubah cepat pada periode akhir remaja. Kedua, perubahan pada tubuh, minat, dan peran yang diharapkan kelompok sosial menimbulkan masalah baru, karena remaja akan terus menghadapi masalah sampai tercapainya penyelesaian yang memuaskan. Ketiga, seiring berubahnya minat dan pola perilaku, nilai-nilai juga ikut berubah seperti hal-hal yang tampak penting saat masih anak-anak tidak lagi penting saat menginjak dewasa. Keempat, kebanyakan remaja mempunyai perasaan ambivalen terhadap perubahan, meskipun remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering kali takut bertanggung jawab atas konsekuensinya dan mempertanyakan apakah mereka mampu memenuhi tanggung jawab tersebut.

3. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah yang dihadapi remaja sering kali merupakan masalah yang paling sulit diatasi baik bagi laki-laki maupun perempuan, terdapat dua alasan mengapa demikian. Pertama, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru sepanjang masa kanak-kanak, sehingga sebagian besar remaja tidak memiliki pengalaman dalam menghadapinya. Kedua, remaja bersifat mandiri dan ingin menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga menolak bantuan orang tua dan guru dalam menyelesaikan masalahnya.

4. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Selama tahun pertama masa remaja, penting bagi anak laki-laki dan perempuan untuk menyesuaikan diri dalam kelompok. Lambat laun, mereka mulai mencai jati dirinya dan tidak lagi

merasa puas dengan menjadi sama seperti teman-temannya dalam segala hal. Salah satu cara untuk menonjol sebagai seorang individu melalui konselian simbol status dalam bentuk mobil, pakaian, dan harta benda mencolok lainnya. Dengan cara ini, remaja dapat menarik perhatian pada diri mereka sendiri dan diakui sebagai individu sekaligus mempertahankan identitas mereka diantara teman sebayanya.

5. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Ada banyak kepercayaan mengenai remaja yang baik, tetapi sayangnya banyak diantaranya yang menilai negatif tentang remaja. Terdapat anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat diandalkan, suka berganti-ganti pasangan, dan cenderung menunjukkan perilaku yang mengganggu telah memberikan tekanan pada orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Stereotip juga bertindak sebagai cermin yang ditunjukkan masyarakat kepada kaum muda. Menerima stereotip ini dan memercayai bahwa orang dewasa memiliki opini negatif terhadap remaja membuat remaja sulit tumbuh menjadi orang dewasa. Hal ini menyebabkan banyaknya konflik dengan orang tua dan menciptakan jarak antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak dapat meminta bantuan orang tua dalam mengatasi masalahnya.

6. Masa Remaja sebagai masa yang tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupannya sesuai dengan kemauannya. Remaja memandang diri mereka sendiri dan orang lain bukan sebagaimana adanya, melainkan sebagaimana yang mereka inginkan, terutama dalam hal cita-cita. Ciri khas masa remaja awal adalah anak memiliki cita-cita yang tidak realistis tidak hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap keluarga dan teman-temannya, sehingga menimbulkan emosi yang meningkat. Remaja merasa sakit hati dan kecewa ketika

orang lain mengecewakan mereka atau ketika mereka gagal mencapai tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial serta meningkatnya kemampuan berpikir rasional, remaja yang lebih tua mulai memandang diri mereka sendiri secara realistis, keluarga mereka, teman-teman mereka, dan kehidupan secara umum.

7. Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Saat remaja mendekati usia dewasa, mereka berupaya membuang stereotip kehidupan masa remaja dan memproyeksikan kesan hampir dewasa yang diekspresikan dalam bentuk merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan melakukan hubungan seks. Dengan begitu mereka yakin perilaku ini menyampaikan citra yang diinginkan.

2.1.3 Tahapan dan Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu tahapan dalam kehidupan individu adalah tahap remaja. Periode ini sangat penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan tahap transisi menuju perkembangan dewasa yang sehat. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik, remaja harus menguasai tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Analisa terhadap semua aspek perkembangan remaja menunjukkan bahwa secara global masa remaja terjadi antara usia 12-21 tahun, dengan masa remaja awal terjadi antara usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun.

Tahap perkembangan remaja menurut (Nurmawati, 2023) dalam bukunya yaitu:

- a. Masa Remaja Awal 12-15 tahun
 1. Remaja lebih akrab dengan teman sebayanya
 2. Remaja ingin merasakan kebebasan

3. Remaja mulai memperhatikan dan memikirkan kondisi fisiknya
- b. Masa Remaja Pertengahan 15-18 tahun
 1. Remaja mulai menggali jati dirinya
 2. Timbulnya keinginan untuk berpacaran
 3. Mempunyai perasaan cinta yang mendalam dengan lawan jenisnya
 4. Sudah dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 5. Berfantasi terhadap aktivitas seksual
 - c. Masa Remaja Akhir 18-21 tahun
 1. Remaja mulai mengungkapkan identitas dirinya
 2. Meningkatnya kebebasan memilih pasangan
 3. Memiliki citra fisik tentang diri sendiri
 4. Mampu mengenali perasaan kasih sayang
 5. Mampu berpikir abstrak

Semua tahap dan tugas perkembangan selama masa remaja ditunjukkan untuk mengatasi sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan serta mempersiapkan kehidupan dewasa. Tugas perkembangan masa remaja memerlukan perubahan signifikan dalam pola perilaku dan sikap anak. Terdapat 8 tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam (Hurlock, 1997) dimana tugas perkembangan remaja tersebut yaitu:

1. Mencapai pola hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya lawan jenis sesuai dengan kepercayaan dan moral yang berlaku di masyarakat.
2. Memainkan peranan sosial berdasarkan gender, sesuai dengan kebutuhan sosial dan budaya masyarakat.
3. Menerima kesatuan bagian tubuh/struktur fisiknya sebagai laki-laki/perempuan dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kualitasnya masing-masing.

4. Menerima dan mencapai tingkat perilaku yang bertanggung jawab secara sosial tertentu dalam masyarakat.
5. Menjadi mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya dan mulai membentuk kepribadian yang mandiri.
6. Mempersiapkan diri untuk sebuah karir atau pekerjaan tertentu dalam bidang guna pemenuhan kebutuhan ekonomi.
7. Mempersiapkan diri guna memasuki dunia pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika yang akan menjadi pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk tujuan hidup sebagai warganegara.

Apabila tugas-tugas perkembangan sosial tersebut terlaksana dengan baik, maka remaja tidak akan menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosialnya dan akan mampu mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya dengan bahagia dan sukses. Namun, apabila remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya, hal ini akan berdampak negatif terhadap kehidupan dan tahapan sosialnya, yang berujung pada ketidakpuasan, penolakan sosial, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan di kalangan remaja yang terdampak.

2.1.4 Pengertian *Broken Home* atau Kerusakan Keluarga

Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang dari keluarganya, karena peran keluarga menjadikan tempat pertama anak untuk tumbuh, berkembang, dan belajar dari apa yang ia dapatkan di dalam keluarganya. Keluarga terbentuk dari komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu sendiri, dimana komponen tersebut terdiri dari anggota-anggota di dalam keluarga yang memiliki fungsi untuk saling membantu dan memungkinkan kemandirian disetiap anggota keluarga. Dari fungsi keluarga

membentuk satu komponen keluarga yang jika terganggu atau tidak berfungsi, maka sistem keluarga juga akan terganggu (Willis, 2013).

Istilah ketidakberfungsian didalam keluarga merujuk kepada istilah “*broken home*” yang mengacu pada situasi difungsional yang terjadi pada keluarga, yang sering kali disebabkan oleh perceraian, kematian orang tua dan adanya perselisihan jangka panjang. Dalam keluarga *broken home* kondisi anggota keluarga didalamnya sudah tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya, dikarenakan struktur keluarga yang sudah tidak utuh. Kondisi ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak dalam keluarga, karena jika perceraian terjadi yang akan merasakan dampaknya dan yang paling menderita ialah anak (Willis, 2013).

Broken home bisa terjadi jika pasangan suami – istri sudah tidak mampu lagi berdamai dan hidup harmonis kembali sebagai keluarga yang rukun. Karena menurut (Hurlock, 1990) *broken home* merupakan puncak dari ketidaksesuaian dalam suatu perkawinan dan terjadi ketika suami dan istri sudah tidak mampu menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang memuaskan kedua belah pihak. Selanjutnya menurut (Mulidah & Saleh, 2022) mendefinisikan “*broken home*” terbagi menjadi dua kata, yaitu “*broken*” artinya kehancuran, dan “*home*” yang berarti “rumah”, sehingga diartikan sebagai hancurnya hubungan rumah tangga yang disebabkan suami-istri yang berselisih paham.

Dalam hal ini kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa disebut dengan *broken home* (Muttaqin & Sulisty, 2019) karena keluarga yang mengalami perceraian bisa timbul karena konflik besar atau kecil, tergantung pola pikir keluarga dan cara penyelesaiannya. Akibatnya berpengaruh terhadap hubungan orang tua dengan anak dan hal ini anak lah yang menjadi korbannya.

Menurut (Willis, 2013) menyebutkan bahwa keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

1. Keluarga yang strukturnya terganggu karena kematian atau perceraian salah satu orang tua,
2. Keluarga yang orang tuanya belum bercerai tetapi struktur keluarganya tidak utuh lagi dari kedua sisi, pasalnya ayah dan ibu sering tidak berada di rumah dan tidak lagi menunjukkan kasih sayang.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi *broken home* yaitu keluarga yang hancur karena tidak adanya keharmonisan didalamnya sehingga menyebabkan pasangan suami – istri bercerai dan yang merasakan penderitaan tidak hanya orang tua tetapi anak akan menanggung akibat dari perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

2.1.5 Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Remaja

Terjadinya *broken home* mempunyai dampak yang besar terhadap tumbuh kembang anak, ketika anak mengalami *broken home* mereka akan merasa malu dan kurang percaya diri, mereka memiliki harga diri yang rendah dan cenderung menarik diri dari masyarakat sehingga sulit untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. Kurangnya perhatian dari orang tua yang tidak meluangkan waktu kepada anaknya dan anak tidak memiliki cerita kebersamaan dengan keluarga menjadi penyebab dari perbuatan orang tuanya yang bercerai (Mistiani, 2018a).

Dijelaskan oleh (Mistiani, 2018b) terdapat beberapa dampak yang muncul dari seseorang akibat dari *broken home* antara lain:

- a. *Academic Problem*, dimana seorang anak akan merasakan malas belajar dan menjadi tidak bersemangat serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah.

- b. *Behavioral Problem*, akan terjadinya masalah perilaku, anak mulai memberontak, kasar dan acuh tak acuh terhadap sekitarnya. Parahnya lagi anak akan memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, dan pergi ketempat pelacuran.
- c. *Sexual Problem*, adanya masalah seksual karena krisis kasih sayang, sehingga anak mencoba memenuhi kebutuhan hawa nafsu dan hal-hal yang membuatnya senang.
- d. *Spiritual Problem*, masalah terhadap agamanya karena anak kehilangan sosok figure yang memberikannya contoh untuk mengenal tuhan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Amang & Dwi Rahayu, 2024) menjelaskan akibat dari *broken home* berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak terutama psikologisnya, berikut dampak terhadap psikologis anak yaitu:

a. Tekanan Batin pada Anak

Anak yang mengalami stress psikologis akibat *broken home* akan merasa sulit berinteraksi dan berteman dengan orang lain, merasa malu dan takut, serta akhirnya menikmati kesendirian. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan masa remaja yang buruk, anak menjadi mudah tersinggung, marah, dan membentuk pribadi yang tidak memiliki tanggung jawab. Perasaan anak senantiasa dipenuhi dengan perasaan kecewa, sedih, dan putus asa, akhirnya mereka mulai menganggap dirinya tidak berguna. Karena, kasus kenakalan remaja disebabkan dirumah yang rusak secara mental dibandingkan dengan rumah yang rusak secara fisik.

b. Kehilangan Semangat Belajar

Cara berpikir seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumahnya dan lingkungan rumah yang buruk dapat memberikan dampak yang sangat negatif terhadap cara berfikir seorang anak.

Karena mereka menganggap diri mereka buruk dan sulit untuk mengendalikan emosi, mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, kehilangan semangat belajarnya dan sering putus sekolah. Perilaku anak yang terkena dampak *broken home* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap proses kegiatan belajar disekolah (Dewi et al., 2024), bila perilakunya tidak dapat dikendalikan, maka anak akan memberontak, melanggar peraturan sekolah, serta berbohong terhadap orang tuanya, tentunya hal ini akan mengganggu aktivitas belajar disekolah dan interaksi sosialnya juga cenderung terganggu (Mistiani, 2018a).

c. Mencari Perhatian dengan Perbuatan yang tidak Baik

Akibat dari kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, anak menjadi mudah terpengaruh lingkungan yang buruk dan cenderung bertindak salah arah untuk menarik perhatian. Akibatnya, anak merasa dikucilkan dari keluarga dan masyarakat, serta tidak mampu mendapatkan apa yang diinginkannya. Anak cenderung menjadi seseorang yang mengungkapkan perasaannya kepada semua orang. Oleh karena itu, anak yang berada dalam situasi seperti ini cenderung menjadi depresi dan mencari ketenangan pikiran dengan melanggar norma-norma agama dan sosial.

Ketidakstabilan atau gangguan emosional pada psikologis yang dialami oleh remaja *broken home* tentunya menimbulkan masalah terhadap perilakunya, berbagai masalah yang terjadi diantaranya seperti tekanan batin, kehilangan semangat belajar, dan berusaha untuk mencari perhatian dengan melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga tidak jarang apabila remaja *broken home* mengalami penurunan dalam aspek akademiknya. Oleh karena itu, intervensi mengenai resiliensi akademik dibutuhkan guna melihat bagaimana

ketahanan diri dalam remaja broken home mengenai situasi akademik mereka.

2.2 Resiliensi Akademik

2.2.1 Pengertian Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses pembelajaran, suatu proses aktif yang mencerminkan kekuatan dan ketahanan seseorang untuk pulih dari pengalaman emosional negatif ketika menghadapi situasi stres dan sulit selama kegiatan belajar (Hendriani, 2018). Resiliensi akademik melihat bagian yang sangat besar dan mendesak dalam proses pembelajaran, dan hal ini mengacu pada bagaimana siswa mengatasi berbagai pengalaman dan tantangan negatif yang menghalangi mereka, serta bagaimana mereka beradaptasi terhadap semua tuntutan akademik dengan baik (Hendriani, 2016). Dalam hal ini, siswa yang memiliki resiliensi akademik yang baik akan menunjukkan kekuatan emosional yang dapat mereka gunakan untuk mengelola perasaan cemas dan frustrasi. Sehingga remaja dapat menghadapi stres yang muncul selama kegiatan belajar.

Resiliensi akademik siswa merupakan keterampilan utama untuk mengatasi tantangan dalam lingkungan pendidikan terutama dalam hal capaian belajar. Ketika individu mengalami pengalaman yang buruk dan tahu cara mengatasinya atau beradaptasi dengannya, sesungguhnya resiliensi individu dapat dilihat. Ketika siswa menghadapi stres, tuntutan akademis yang tinggi, dan adanya kegagalan, pada kondisi ini resiliensi akademik memainkan peran penting dalam menjaga dan mempertahankan semangat, penyesuaian dan pemulihan dari situasi yang dianggap sebagai penyebab stres.

Disamping itu, resiliensi akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran dan bidang akademik mereka secara umum, meskipun sedang menghadapi

kesulitan dan rintangan (Dwiastuti et al., 2021) Dalam pengertian ini, disebutkan bahwa resiliensi akademik mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan terhadap berbagai tantangan akademik di lingkungan pendidikan, menurut Corsini (dalam Sholichah et al., 2018). Tidak semua siswa mampu mengatasi dan memecahkan permasalahannya, serta menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam menyelesaikan pendidikannya, sehingga resiliensi akademik dibutuhkan agar siswa mampu bertahan dalam keadaan tertekan yang mengganggu proses belajarnya.

Pada remaja *broken home*, mereka perlu beradaptasi dalam menghadapi rintangan belajar, karena kondisi *broken home* yang mereka alami menyebabkan pengaruh negatif dalam menurunnya prestasi belajar dan rasa enggan belajar selama proses belajar. Siswa yang resilien secara akademik tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik, ia akan optimis dan akan berfikir positif meski dihadapkan dengan situasi sulit. Ia akan merasa tertantang dalam menyelesaikan berbagai kesulitan akademik. Tantangan-tantangan ini akan mendorong mereka lebih angguh dalam mencapai potensi dan lebih mengembangkan keterampilan yang ada dalam diri mereka (Hendriani, 2018). Dan hal ini yang diperlukan oleh remaja yang mengalami *broken home* karena kemampuannya dalam mengatasi berbagai pengalaman negatif, tekanan, dan hambatan dalam proses pembelajaran melibatkan kekuatan internal dan eksternal untuk dapat beradaptasi terhadap segala tuntutan akademik dengan baik (Boatman, 2014).

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi akademik bukan hanya tentang bertahan, namun mengenai kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berkembang meskipun mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Siswa yang resilien akan mampu mengubah pengalaman

negatif menjadi peluang untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman buruknya.

2.2.2 Dimensi Resiliensi Akademik

Dimensi resiliensi akademik merujuk pada berbagai aspek yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dalam konteks akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (A. J. Martin & Marsh, 2003) mengemukakan bahwa resiliensi akademik terdiri dari *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*.

1. *Confidence (self-belief)*

Confidence (self-belief) adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk memahami dan melaksanakan tugas akademik dengan baik, mengatasi tantangan belajar yang harus mereka hadapi, dan melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang memiliki rasa percaya diri dan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan yakin bahwa ia sanggup menyelesaikan tugas-tugas dengan optimal, mampu mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi, serta dapat menjalankan aktivitas pembelajaran maupun evaluasi dengan hasil yang memuaskan.

2. *Control (a sense of control)*

Control (a sense of control) adalah kemampuan seorang siswa apabila ia yakin bahwa ia dapat mengerjakan suatu pekerjaan akademik dengan baik. Dimensi ini dapat diketahui dari sejauh mana siswa mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan dan tantangan yang ada dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Siswa yang memiliki tingkat kontrol diri yang baik akan memandang situasi dengan perspektif yang optimis, mampu memahami seluruh aspek dalam menyelesaikan tugas, serta dapat memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi

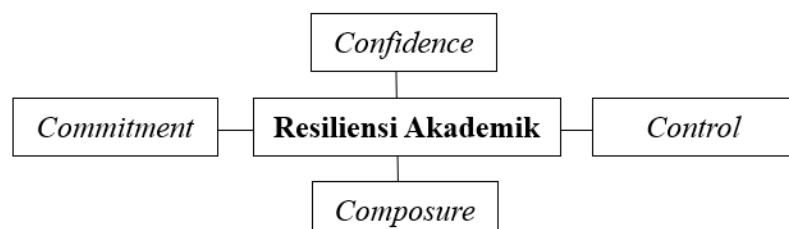
sehingga mendorong dirinya untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

3. *Composure (low anxiety)*

Composure merupakan perasaan cemas dan khawatir yang dialami siswa ketika mereka memikirkan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau ujian sekolah. Merasa cemas merupakan perasaan tidak menyenangkan yang dialami siswa ketika memikirkan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau ujian sekolah. Merasa khawatir adalah ketakutan siswa ketika ia tidak mengerjakan tugas sekolah, pekerjaan rumah, atau ujian sekolah dengan baik. Siswa yang memiliki *low anxiety* dapat mengendalikan emosi negatifnya dengan baik, menyelesaikan tugas dalam suasana yang tenang dan rileks, serta tidak gampang terganggu oleh kondisi-kondisi yang menimbulkan tekanan.

4. *Commitment (persistence)*

Commitment atau *persistence* merupakan kemampuan siswa untuk terus berusaha memecahkan suatu jawaban atau dapat memahami suatu permasalahan, meskipun permasalahan tersebut sangat sulit dan penuh tantangan. Siswa yang memiliki komitmen kuat tidak akan mudah putus asa saat menghadapi kegagalan, selalu berupaya memberikan performa terbaiknya, dan melakukan evaluasi terhadap setiap pencapaian maupun kegagalan yang dialaminya.



Gambar 1. Dimensi Resiliensi Akademik menurut (Martin & Marsh, 2003)

Selain itu, resiliensi akademik mencakup beberapa aspek utama yang saling berhubungan dan mendukung siswa untuk berhasil secara akademik. Menurut (Cassidy, 2016) resiliensi akademik dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu:

1. *Perseverance* (ketekunan)

Mengacu pada seorang siswa yang berusaha keras, tidak menyerah, berfokus pada proses dan tujuan, serta bertahan dalam menghadapi kesulitan.

2. *Reflecting and adaptive help-seeking* (pencarian bantuan adaptif)

Yakni mengacu pada siswa yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan mencari bantuan, dukungan, dan dorongan dari siswa lain untuk menyesuaikan perilaku mereka sebagai upaya perilaku adaptif siswa.

3. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negative dan reaksi emosional)

Dalam hal ini, mewakili ketakutan, emosi negative, optimis dan pesimis, serta penerimaan negative yang dimiliki siswa sepanjang hidup mereka.

Dari kedua dimensi diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik terdiri dari empat dimensi pembentuk yang berbeda menurut (A. J. Martin & Marsh, 2003) diantaranya, *Confidence (self-belief)*, *Control (a sense of control)*, *Composure (low anxiety)*, *Commitment (persistence)*. Selain dari pada itu, (Cassidy, 2016) juga menjelaskan bahwa resiliensi akademik mencakup, *Perseverance* (ketekunan), *Reflecting and adaptive help-seeking* (mencari bantuan adaptif), serta *Negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan reaksi emosional).

2.2.3 Urgensi Resiliensi Akademik bagi Remaja *Broken Home*

Resiliensi akademik remaja dari keluarga *broken home* sangat penting, karena mereka sering meghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial yang dapat memengaruhi kondisi mental dan akademiknya. Remaja yang mengalami *broken home* cenderung mengalami stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka dari keluarga utuh, dijelaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarhini & Wulandari, 2014) bahwa keadaan psikologis anak dalam keluarga *broken home* mengalami dampak seperti rasa cemas berlebih, adanya penolakan dari keluarga, marah, sedih, kecewa, kesepian, dan menyalahkan diri sendiri. Tentunya hal ini memengaruhi perkembangan akademik yang dialaminya disekolah. Siswa menjadi tidak fokus didalam kelas ketika mendengarkan materi yang dijelaskan, akibatnya berdampak pada pengerjaan tugas dan ujian yang berlangsung.

Sehingga kemampuan remaja korban *broken home* untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit menjadi sangat krusial. Dengan adanya resiliensi akademik membantu remaja dalam mengendalikan emosi guna mengelola perasaan cemas dan frustrasi yang muncul selama kegiatan belajar, dapat membangun hubungan sosial yang positif, dan meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Karena menurut (A. J. Martin & Marsh, 2003) individu yang memiliki resilien akademik yang baik dapat menghadapi, mengatasi, dan bangkit kembali dari tantangan serta kesulitannya selama proses belajar. Dengan itu pentingnya resiliensi akademik remaja korban *broken home* untuk tetap berkomitmen terhadap tuntutan akademik meskipun menghadapi hambatan atau kegagalan selama proses belajarnya.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan pemaparan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan topik pembahasan peneliti yang akan datang. Penelitian relevan digunakan untuk menggabungkan penelitian terdahulu guna memberikan pandangan baru terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dan menemukan fakta-fakta baru melalui penelitian yang dilakukan. Peneliti memperoleh beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan terkait resiliensi akademik remaja korban *broken home*. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mencakup pembahasan mengenai resiliensi akademik remaja korban *broken home*.

1. Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas oleh (Oktavia et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa SMA yang mengalami tinggal kelas tergolong tinggi, hal ini dikarenakan siswa tersebut mulai menunjukkan peningkatan dalam resiliensi akademiknya. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 26 siswa berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 16-18 tahun. Tinjauan lebih lanjut mengenai aspek-aspek resiliensi akademik siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri, ketenangan, dan pengendalian diri siswa dalam proses belajar disekolah tergolong tinggi. Sementara itu, ketekunan siswa dalam belajar berada pada kategori sedang dan dalam hal ini masih diperlukan peningkatan terhadap aspek-aspek tersebut. Kesamaan antara penelitian Oktavia dkk dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai resiliensi akademik. Bedanya, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada teori resiliensi akademik milik (Martin & Marsh, 2003).

2. Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai oleh (Hadianti et al., 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi remaja berprestasi yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, ditemukan bahwa mereka

telah memiliki kemampuan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan mengalihkan dampak negatif dari perceraian ke arah yang lebih positif, yaitu melalui pencapaian prestasi. Penelitian ini menggunakan subjek yang berasal dari siswa-siswi berprestasi di SMAN 1 Marghayu dengan latar belakang orang tua bercerai. Kesamaan antara penelitian Handiyanti dkk, dengan penelitian ini terdapat pada kajian mengenai remaja dengan latar belakang orang tua bercerai. Bedanya, penelitian terdahulu berfokus pada remaja yang memiliki prestasi sedangkan penelitian ini berfokus pada resiliensi akademik secara umum.

3. Gambaran Resiliensi Akademik Siswa SMA dan Implikasinya Terhadap Intervensi Bimbingan dan Konseling oleh (Cahyani et al., 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA kelas X memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan resiliensi akademik yang rendah. Penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 162 siswa SMA yang berasal dari kelas X. Kesamaan antara penelitian Cahyani dkk, dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengkaji mengenai resiliensi akademik. Bedanya, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Relevansinya dengan penelitian ini berfokus pada resiliensi akademik siswa, meskipun pada tingkat pendidikan yang berbeda, namun memahami faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi diberbagai jenjang pendidikan sangat penting.

4. Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua oleh (Puri & Khoirunnisa, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki keterampilan resiliensi yang sama. Penelitian ini menggunakan 2 orang responden yang menjadi korban perceraian. Subjek Budi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik karena ia terus mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya. Hal ini menjadikan Budi menjadi lebih mandiri dan menerima situasi yang membatunya untuk mengembangkan keterampilan resiliensinya. Sementara itu, subjek Cantika memiliki

kemampuan resiliensi yang kurang baik karena ia masih pesimis dan ragu akan masa depannya serta memiliki trauma terkait perceraian orang tuanya yang menyebabkan ia *broken home*. Hal ini menjadikan Cantika belum dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya dengan baik. Kesamaan antara penelitian Putri & Khoirunnisa dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji resiliensi remaja dari keluarga broken home dan keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Bedanya, sampel penelitian pada penelitian sebelumnya ialah remaja dengan usia 20 – 21 tahun sedangkan sampel penelitian ini adalah remaja dari SMP PGRI 1 Natar tahun ajaran 2024/2025.

5. Resiliensi Remaja dengan Latar Belakang Orang Tua yang Bercerai (Aryadelina & Laksmiwati, 2019)

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua partisipan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan keduanya merupakan individu yang resilien. Subjek mampu pulih dari dampak negatif akibat perceraian orang tuanya melalui beberapa proses diamis yang kemudian membentuk keyakinan diri. Kesamaan antara penelitian Aryadelina & Laksmawati dengan penelitian ini ialah topik pembahasan sama-sama mengkaji mengenai resiliensi remaja dengan latar belakang orang tua bercerai dan keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Bedanya, subjek pada penelitian sebelumnya ialah remaja yang mengalami *broken home* saat mereka masih berusia anak-anak sedangkan penelitian ini ialah remaja dari SMP PGRI 1 Natar tahun ajaran 2024/2025.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat naturalistik, dimana penelitian dilakukan dalam kondisi yang tidak dibuat-buat/ alami dan memuat data yang didasarkan pada pandangan sumber data bukan pandangan peneliti (Sugiono, 2013). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data rinci dikumpulkan untuk menggambarkan sumber resiliensi akademik remaja dari keluarga *broken home* pada remaja di SMP PGRI 1 Natar.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi, dimana jenis penelitian ini merupakan landasan utama yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menghubungkan pengalaman subjektif berbagai jenis dan tipe subjek penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi karena dinilai tepat untuk membantu peneliti menganalisis secara detail esensi dari gambaran sumber resiliensi akademik remaja korban *broken home*. Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berorientasi pada pengalaman subjektif sehingga membantu peneliti dalam mengungkap fenomena sumber resiliensi akademik remaja *broken home* dengan menyelidiki pengalaman subjek dengan berusaha memahami setiap arti dari peristiwa-peristiwa yang dialami subjek untuk menjadi individu yang resilien dalam akademiknya dan menyelidiki kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (Ulfatin & Triwiyanto, 2021).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan pada penelitian ini ialah bertepatan di SMP PGRI 1 Natar yang berlokasi di Jl. PTPN VII Rejosari Natar, Rejosari, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan Prov. Lampung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Subjek

3.3.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah umum yang terdiri dari objek/subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sugiono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi SMP PGRI 1 Natar Tahun Ajaran 2024/2025, berikut yang termasuk kedalam populasi penelitian:

Tabel 1. Jumlah Siswa-Siswi SMP PGRI 1 Natar T.A 2024/2025

No.	Kelas	Jumlah Siswa-Siswi	Laki-Laki	Perempuan
1.	VII	30	19	11
2.	VIII	25	16	9
3.	IX	26	20	6
	Jumlah	81	55	26

3.3.2 Subjek

Subjek adalah sebagian dari populasi dan karakteristiknya. Peneliti dapat menggunakan subjek dari suatu populasi ketika populasinya besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi, misalnya karena keterbatasan sumber daya, tenaga, atau waktu (Sugiono, 2013). Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *non probability sampling* dengan

pendekatan *purposif sampling*. Menurut (Sugiono, 2013) teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan subjek yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh unsur atau anggota populasi untuk dipilih. Dengan menggunakan teknik *sampling purposif (purposif sampling)* artinya pengambilan subjek dari sudut pandang tertentu, dengan memenuhi kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang bersekolah di SMP PGRI 1 Natar T.A 2024/2025
2. Berlatar belakang *broken home*, yang masih memiliki orang tua kandung, serta tinggal dengan orang tua kandung dan tirinya.
3. Memiliki permasalahan akademik seperti sulit memahami materi pelajaran, mengalami kesulitan ketika mendapatkan tugas dari guru, tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan tidak fokus dalam mengikut pembelajaran didalam kelas
4. Berdomisili di Rejosari, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan

3.4 Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teori yang sudah dijabarkan diatas, dapat diketahui bahwa Resiliensi Akademik Remaja dengan Latar Belakang Keluarga *Broken Home* didefinisikan sebagai kemampuan remaja sebagai seorang siswa yang orangtuanya sudah bercerai atau berpisah untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap segala tuntutan dan kesulitan akademiknya, meskipun sedang dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang kompleks pada kondisi keluarga yang sudah tidak utuh, sehingga mereka tetap mampu untuk menunjukkan kinerja akademik yang positif dan terus berusaha untuk mencapai tujuan akademik mereka. Karena siswa yang resilien secara akademik akan mampu mengubah pengalaman negatif menjadi peluang untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman buruknya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin menemukan suatu masalah untuk diselidiki atau ketika peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih rinci tentang responden dan dengan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono, 2013). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan proses pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah. Wawancara mendalam dipilih karena membantu peneliti melakukan proses penelitian dan membina hubungan baik dengan informan (Smith & Pietkiewiez, 2014). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti akan memberikan daftar pertanyaan dalam panduan wawancara dan juga akan mengajukan pertanyaan eksplorasi jika memungkinkan. Wawancara semi terstruktur membantu peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan dimodifikasi sesuai dengan jawaban informan. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara detail.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data dan informasi berupa dokumen, buku, arsip, diagram tertulis dan gambar berupa laporan dan informasi yang dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian (Sugiono, 2013). Peneliti akan menggunakan dokumentasi berupa bukti wawancara untuk membuktikan bahwa benar penelitian ini dilaksanakan sebagai bentuk keabsahan data dalam penelitian ini.

3.6 Instrumen penelitian

3.6.1 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung di SMP PGRI 1 Natar guna untuk mengumpulkan data-data serta informasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini mengenai resileinsi akademik remaja dari keluarga *broken home*. Instrumen wawancara yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
Confidence	1. Kemampuan siswa untuk berpartisipasi didalam kelas 2. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik 3. Kemampuan siswa untuk menerima kegagalan dari proses belajar 4. Kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan yang ada	1. Seberapa sering anda berpartisipasi dalam diskusi kelas? Dan hal apa yang mendorong anda untuk berpartisipasi?, adakah peran orang tua anda dalam mendorong anda untuk aktif didalam kelas? 2. Bagaimana cara anda dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah?, adakah peran dari orang tua dalam membantu menyelesaikannya? 3. Bagaimana perasaan anda ketika memperoleh nilai dibawah kkm?, apakah anda akan memberitahu kedua orang tua anda?, dan bila iya bagaimana respon kedua orang tua anda? 4. Apa yang anda lakukan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan akademik? Dalam hal ini adakah bantuan dari orang tua anda? 5. Bagaimana cara orang tua anda dalam mempertahankan motivasi dan fokus untuk mencapai tujuan akademik anda?
Control	1. Kemampuan individu untuk mengatur waktu belajar dengan efektif 2. Kemampuan individu untuk mengendalikan kecemasan atau frustasi saat menghadapi tuntutan akademiknya 3. Kemampuan individu dalam menyelesaikan/ mencari jalan keluar dari permasalahan akademiknya	6. Bagaimana anda merencanakan jadwal belajar setiap hari?, apakah orang tua anda terlibat didalamnya? 7. Bagaimana cara anda mengatasi frustasi ketika mengalami tugas yang sulit?, apakah orang tua anda membantu dalam menyelesaikannya? 8. Apakah anda mengeluarkan amarah secara verbal kepada orang tua ketika anda sedang merasa stres akibat capaian akademik yang buruk? 9. Bagaimana respon orang tua ketika anda merasa kesulitan menyelesaikan tugas akademik yang membuat anda merasa stres? 10. Seberapa sering anda belajar tanpa bantuan dari orang tua anda?

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
Composure	1. Adanya perasaan cemas & khawatir yang dialami oleh siswa ketika mereka memikirkan pekerjaan akademiknya ataupun ujian. 2. Individu dapat mengambil sikap positif dari kegagalan akademiknya 3. Kemampuan individu untuk tersus beradaptasi terhadap tuntutan akademik tanpa adanya rasa putus asa	11. Apakah anda merasa cemas saat ujian sedang berlangsung?, Apa yang orang tua anda lakukan ketika anda merasa cemas saat ujian akan berlangsung? 12. Ketika anda merasa sedih, cemas, dan frustasi akibat tidak dapat menyelesaikan tugas akademik yang sulit, bagaimana respon yang orang tua anda berikan terhadap situasi tersebut? 13. Bagaimana anda menghadapi banyaknya tugas dan apa yang anda lakukan untuk tetap termotivasi dalam menghadapi tantangan akademik yang berat?, adakah bantuan yang diberikan oleh orang tua anda? 14. Ketika anda mengalami kegagalan dalam ujian atau tugas, lalu hal apa yang anda lakukan setelahnya?, bagaimana perasaan anda dan orang tua anda? 15. Apakah anda merasakan adanya perubahan nafsu makan ataupun pola tidur yang tidak teratur akibat dari tekanan akademik yang anda alami? Apakah adanya perhatian yang diberikan oleh orang tua anda?
Commitment	1. Individu mampu menunjukkan komitmen untuk terus berusaha mencapai nilai yang baik 2. Individu memiliki rutinitas belajar yang teratur dan konsisten 3. Individu memiliki kemampuan untuk bangkit setelah mengalami kegagalan akademik 4. Kemampuan individu untuk mengembangkan keterampilan diri seperti mengikuti ekstrakurikuler maupun kursus	16. Bagaimana cara anda untuk memperoleh nilai yang baik disekolah?, adakah anda meminta les tambahan kepada orang tua anda? 17. Bagaimana cara anda dalam mengatur jadwal belajar dan bagaimana cara anda untuk mengikuti rutinitas belajar anda?, apakah orang tua anda menuntut anda untuk selalu belajar? 18. Apakah ada cara yang anda lakukan ketika mendapatkan nilai yang buruk dalam ujian dan tugas sekolah?, bagaimana respon kedua orang tua anda ketika mengetahuinya? 19. Adakah kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain yang anda ikuti dalam menunjang pengembangan diri?, apakah orang tua anda mendukung dalam hal tersebut? 20. Bagaimana peran orang tua anda dalam membantu anda untuk

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan
		belajar dan mengembangkan kompetensi diri anda?

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah serangkaian langkah yang memastikan data penelitian akurat, benar, dan menggambarkan fenomena penelitian. Tujuan utamanya adalah mengevaluasi sejauh mana hasil penelitian dapat dianggap valid, dapat dipercaya atau reliable, dan relevan dengan subjek yang diteliti. Untuk memastikan data penelitian dapat dipercaya dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan teknik pengujian keabsahan data (Sugiyono, 2013), sehingga untuk memastikan apakah suatu data dapat dibuktikan kebenarannya dalam penelitian kualitatif, maka temuan atau data dianggap valid jika apa yang dilaporkan oleh peneliti benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya pada subjek yang diteliti. Adapun teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini mencakup:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yang membuktikan bahwa kebenaran temuan dalam penelitian kualitatif bersifat interpretatif, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013), cara memeriksa keabsahan data, triangulasi memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda, memanfaatkan elemen eksternal sebagai pembanding atau alat pengecekan data penelitian. Dan pada penelitian ini, uji kredibilitas yang dilakukan peneliti menggunakan triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Menurut (Sugiyono, 2013) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah metode dalam penelitian kualitatif untuk menilai kepercayaan informasi melalui perbandingan dan pengecekan balik data yang diperoleh dari berbagai sumber berbeda, baik dari segi waktu maupun alat pengumpulan. Dalam hal ini peneliti telah membandingkan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung. Tujuannya adalah untuk mengecek konsistensi antara

apa yang dilakukan subjek dengan apa yang dikatakannya, sambil memanfaatkan bukti dokumentasi dan informasi tambahan dari jurnal, riset terdahulu, serta teori yang relevan dengan fokus penelitian ini.

2. Uji Dependabilitas

Uji Dependabilitas pada penelitian kualitatif fungsinya mirip reliabilitas dalam penelitian kuantitatif, dicapai dengan cara melakukan audit terhadap seluruh rangkaian proses penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini untuk menguji dependabilitas, peneliti melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Dimana peneliti telah melakukan uji dependabilitas dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing. Dosen pembimbing kemudian akan mengaudit keseluruhan proses penelitian, dan konsultasi ini bertujuan untuk mengurangi potensi kekeliruan dalam penyajian hasil maupun selama berjalannya proses penelitian.

3. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menguji validitas eksternal (Sugiyono, 2013). Uji ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa akurat atau sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil.

Untuk memenuhi uji transferabilitas dalam penelitian ini, peneliti telah memberikan uraian hasil yang komprehensif (rinci, jelas, sistematis) dalam menjelaskan temuan dipenelitian ini. Langkah ini diambil agar penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain dan hasil penelitiannya dapat digunakan sebagai referensi untuk diterapkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil dokumentasi, dengan mengatur data ke dalam tema, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010). Ada beberapa teknik menganalisis data yang sering digunakan penelitian kualitatif. Seperti *content analysis*, *discourse analysis*, dan *thematic analysis*.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* adalah metode menganalisis data dengan tujuan mengidentifikasi pola dan menemukan topik yang dikumpulkan oleh para peneliti (Clarke & Braun, 2014). Dimana teknik analisis data ini tepat ketika penelitian bertujuan untuk menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah fenomena (Heriyanto, 2018).

Berdasarkan penelitian ini, itu dilakukan secara bertahap menurut (Clarke & Braun, 2014) sebagai berikut:

1. *Familiarizing Yourself With Your Data*

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami dan familiar dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, untuk mencapai pemahaman tersebut peneliti harus melakukan pembacaan secara berulang dan membaca secara aktif untuk mencari makna, pola dan sebagainya. Pada aplikasi Atlas.Ti, peneliti akan menggunakan fitur *word cloud* untuk mendapatkan informasi kata yang kemunculannya berulang. kata kata tersebut akan menjadi sebuah intisari dari keseluruhan data. ini peneliti juga dapat menyusun kode sementara.

2. *Generating Initial Code*

Setelah peneliti telah membaca dan membiasakan diri dengan data serta telah menemukan makna atau pola dan lain sebagainya, peneliti kemudian mulai untuk mengkoding atau membangun kode awal. Kode dapat disusun dengan gaya induktif (*data driven*) atau deduktif (*theory driven*). Konselien kode juga dapat disesuaikan dengan gaya semantik atau laten. Untuk proses kodingnya peneliti menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu ATLAS.ti (*Archieve of Technology, Lifeworld and Everyday Language*). ATLAS.ti digunakan dalam penelitian kualitatif.

Software ini termasuk jenis program CAQDAS (*Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software*) atau sama halnya dengan QDA *software* (*Qualitative Data Analysis Software*). ATLAS.ti ini membantu peneliti dalam memberikan kode, menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur. ATLAS.ti memiliki empat keunggulan jika dibandingkan dengan *software* lainnya, yaitu: (1) ATLAS.ti dapat membaca berbagai macam jenis data, (2) *software* ini pun populer di kalangan peneliti kualitatif, bukti dari kepopuleran *software* ini salah satunya adalah konferensi khusus yang dimiliki oleh para konseli ATLAS.ti, (3) ATLAS.ti memiliki panduan yang baik, terdapat bantuan secara online, dan dokumentasi lengkap, dan (4) harganya terjangkau. ATLAS.ti yang digunakan dalam penelitian ini adalah ATLAS.ti 9. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahap *Generating Initial Code* :

- 1) Menyusun kode sebanyak banyaknya tanpa memilah data terlebih dahulu.
- 2) Sisakan sedikit data di sekeliling kode, tidak semua data dapat di koding.
- 3) Coding dilakukan secara berulang - ulang dan merevisi tema secara berulang tidak hanya tertuju pada tema yang sudah ditemukan.

3. *Searching For Themes*

Pada tahap ini peneliti mulai berpindah dari kode ke analisis yang lebih luas yaitu tema. Peneliti menyusun beberapa kode yang relevan dalam tema yang telah diidentifikasi. Setelah itu, ditingkatkan lagi menjadi suatu tema utama. Masih tetap sama dengan membuat kode, dalam tahap ini juga menggunakan bantuan dari *software* ATLAS.ti 9. Pada tahap ini peneliti membuat *initial thematic map* berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, selanjutnya dikembangkanlah *network analysis*. *Thematic analysis* berusaha untuk menggali tema-tema yang menonjol dalam data, dan *network analysis* ini bertujuan untuk memfasilitasi penataan dan penggambaran tema-tema tersebut. *Network analysis* ini disajikan secara

grafis untuk menekankan hubungan antar kode, antar tema pada data keseluruhan, yang penting bagaimanapun *network* hanyalah alat dalam *analysis*, bukan *analysis* itu sendiri. Setelah *network analysis* telah dibuat, maka akan berfungsi sebagai alat ilustrasi dalam penafsiran dari data dan memfasilitasi pengungkapan bagi peneliti dan memahami bagi pembaca. Dalam penelitian ini, masih tetap sama untuk alat bantu yaitu menggunakan ATLAS.ti 9.

4. *Reviewing Themes*

Pada tahap ini peneliti memeriksa apakah tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data dalam *network analysis*. Karena, pada tahap ini peneliti memastikan apakah tema-tema sudah sesuai dan berkaitan dengan kumpulan data, serta memberi kode pada data tambahan ke dalam tema yang terlewatkan pada tahap pengkodean sebelumnya, selanjutnya pada tahap ini juga peneliti sudah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang tema-tema yang berbeda dan bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut *developed thematic map*.

5. *Producing The Report*

Setelah peneliti sudah memiliki sekumpulan tema yang telah dirancang sepenuhnya dan melibatkan analisis akhir serta penulisan laporan, selanjutnya, peneliti menceritakan kisah rumit dari data dengan cara meyakinkan pembaca akan nilai dan validitas analisis dengan memberikan cukup bukti mengenai tema-tema yang ada dalam data, dengan kutipan data baik kutipan dari responden dan kutipan dari teori hal ini bertujuan untuk menunjukkan prevalensi tema tersebut. Di tahap ini juga, peneliti menggambarkan secara menarik cerita yang akan diceritakan tentang data dari responden, dan narasi analitis peneliti harus melampaui deskripsi data, serta membuat argumen yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang terdapat pada laporan peneliti.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis Sumber Resiliensi Akademik Remaja dari Keluarga *Broken Home* Pada Siswa di SMP PGRI 1 Natar dengan menggunakan bantuan *software* Atlas.ti.9, dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi akademik dalam penelitian ini diidentifikasi kedalam empat aspek utama yang memengaruhi siswa dalam menghadapi tantangan akademiknya, diantaranya: (1) *Confidence* (rasa percaya diri), di mana siswa mampu menunjukkan kepercayaan diri yang cukup baik melalui partisipasi aktif di kelas dan dukungan emosional dari orang tua; (2) *Control* (kontrol siswa terhadap situasi akademik) yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan situasi belajar meskipun menghadapi tantangan emosional dan kondisi keluarga yang tidak ideal; (3) *Commitmen* (komitemen siswa terhadap pembelajaran), dimana siswa menunjukkan keseriusan dan dedikasi terhadap proses belajar serta mencapai target akademiknya; dan (4) *Composure* (ketenangan dan pengendalian emosi dalam menghadapi tekanan), yang terlihat dari kemampuan siswa untuk tetap tenang dan mengendalikan emosi dalam menghadapi tekanan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *confidence* menjadi tema dominan yang menjadi sumber resiliensi akademik siswa, karena siswa dapat menunjukkan rasa percaya dirinya yang tinggi sebab adanya peran dukungan dari ibu, guru dan teman dalam membentuk kepercayaan diri, serta penguatan dan penghargaan positif yang diperoleh siswa menjadikan sumber utama resiliensi dalam ketahanan diri siswa. Kemudian aspek *composure* menjadi tema terendah dalam penelitian ini, akibat hubungan yang tidak stabil antara siswa dengan kedua orang tuanya, yang menjadikan siswa masih mengalami kecemasan saat

menghadapi ujian, dan ketenangan yang diperoleh siswa hanya bersumber dari ibu dalam membantu siswa mengelola kecemasan dan menjaga ketenangan saat siswa sedang menghadapi masalah akademiknya, sehingga tema *composure* menjadi tema yang berada pada posisi terendah dalam sumber resiliensi yang dimiliki oleh siswa.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan dari kelima responden, empat di antaranya mampu mengatasi tantangan akademik dan emosional yang dihadapi karena adanya sumber resiliensi yang kuat, terutama dukungan dari orang tua terutama ibu yang berperan penting dalam sumber resiliensi yang dimiliki, motivasi internal, dan lingkungan belajar yang mendukung. Sedangkan satu responden menunjukkan kurangnya resiliensi akademik secara positif, yang mengindikasikan bahwa perlunya penguatan sumber-sumber resiliensi agar lebih efektif mendukung siswa untuk menghadapi tantangan akademiknya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan, dimana keluarga yang memberikan dukungan emosional dan memfasilitasi komunikasi yang baik berpotensi menjadi sumber resiliensi akademik siswa, sedangkan ketidakstabilan dalam hubungan keluarga dapat memperburuk kondisi resiliensi akademik siswa. Dengan demikian, keberhasilan siswa dalam menghadapi tantangan akademik dari kondisi keluarga *broken home* sangat dipengaruhi oleh sumber-sumber resiliensi yang dimilikinya.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan proses dan perjalanan dalam upaya menemukan hasil penelitian, berikut adalah saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak:

5.2.1 Bagi Sekolah

Disarankan agar sekolah mengintegrasikan pendekatan seperti *strength-based program* didalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah guna mendorong siswa berbagi pengalaman dan sumber daya positif mereka agar siswa dapat mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dan pada siswa *broken home* hal ini berguna

dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun emosionalnya.

5.2.2 Bagi Guru BK

Disarankan agar guru BK menciptakan program-program Bimbingan dan Konseling berbasis potensi, dimana dimulai dari pengembangan modul dan pelatihan konselor sekolah yang berfokus pada penguatan sumber-sumber resiliensi siswa, seperti kepercayaan diri, kontrol diri, komitmen yang tinggi terhadap belajar, dan ketenangan dalam menghadapi berbagai tekanan akademik.

Lalu guru BK juga dapat melaksanakan sesi konseling individual dan kelompok yang dapat menumbuhkan kemampuan coping siswa, seperti keterampilan pengelolaan emosional, motivasi diri, dan pengembangan rasa percaya diri. Guru BK juga dapat menggunakan teknik pendekatan psikologis yang sesuai seperti terapi kognitif perilaku (CBT) untuk membantu siswa memahami dan mengelola emosi negatif yang berhubungan dengan kondisi keluarga mereka. Tentunya hal ini harus dilakukan penilaian rutin dan dilakukan analisis lebih lanjut untuk menyesuaikan strategi intervensi yang mampu meningkatkan sumber-sumber resiliensi akademik siswa terutama dari keluarga *broken home*. Sehingga hal ini dapat mengintegrasikan pendekatan berbasis kekuatan dan potensi dalam kurikulum layanan bimbingan dan konseling, guna membantu siswa dalam penyesuaian diri untuk mencapai keberhasilan akademiknya.

5.2.3 Bagi Siswa

Disarankan agar siswa untuk lebih berani dan terbuka dalam mengungkapkan tantangan, kesulitan, atau perasaan mereka kepada orang tua dan guru. Siswa juga harus terus meningkatkan rasa percaya diri melalui pencapaian-pencapaian kecil dalam belajar dan mengikuti kegiatan positif disekolah seperti ekstrakurikuler, tak hanya itu siswa

juga paham akan tujuan dan cita-citanya agar tetap termotivasi meski sedang menghadapi tantangan akademiknya.

Siswa juga dapat belajar teknik relaksasi, seperti pernapasan dalam dan mindfulness agar mampu mengendalikan emosi dan kecemasannya dalam situasi-situasi tertentu yang membuatnya tertekan. Lalu siswa juga diharapkan untuk dapat mengatur jadwal belajarnya secara teratur dan disiplin dalam mengerjakan tugas dan persiapan menghadapi ujian agar tetap berfokus pada tujuan akademiknya.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan peneliti selanjutnya untuk mengkaji bagaimana cara yang tepat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aspek ketenangan sebagai sumber resiliensi akademik dari siswa *broken home*, lalu penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan mengeksplorasi pengaruh eksternal diluar lingkungan keluarga yang dapat berperan dalam membangun ketahanan emosional dan akademik siswa.

Lalu peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian diberbagai sekolah dan wilayah yang berbeda agar hasilnya lebih umum dan mewakili populasi yang lebih besar dengan beragam latar belakang keluarga. Serta peneliti selanjutnya dapat merancang program-program intervensi seperti *self-efficacy enhancement program* yang berbasis kekuatan dan potensi siswa, guna diuji tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa dari keluarga *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Yunasril, R., Mecha Lestari, S., Adila Nusa, S., Fortuna Ramadhani, A., & Syapitri, D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Meaning Of Life Remaja. In *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* (Vol. 8). <http://doi.org/10.21009/JKKP.082.07>
- Amang, M., & Dwi Rahayu, F. (2024). Dampak Broken Home Terhadap Psikologi Anak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, Vol.3 No.3, 95. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v3i3.4245>
- Angreini, D., Tadjuddin, A., & Herman. (2024). Resilience Of Adolescents Experienced with Broken Home. *International Jurnal of Education and Sosial Science*, 5, 167. <https://doi.org/10.56371/ijess.v5i1.296>
- Aryadelina, M., & Laksmiwati, H. (2019). Resiliensi Remaja Dengan Latar Belakang Orang Tua Yang Bercerai. *Penelitian Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v6i2.28855>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W.H. *Freeman and Company*.
- Boatman, M. (2014). *Academically resilient minority doctoral students who experienced poverty and parental substance abuse*. <https://Scholarworks.Waldenu.Edu/Dissertations>.
- Boon, H. J. (2007). Low- and high-achieving Australian secondary school students: Their parenting, motivations and academic achievement. *Australian Psychologist*, 42(3), 212–225.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I. Attachment*. Basic Books.
- Cahyani, A., & Akmal, S. Z. (2020). Peran resiliensi akademik terhadap intensi menyontek pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 60–70.
- Cahyani, L., Wahyuni, E., & Karlina Marjo, H. (2024). Gambaran Resiliensi Akademik Siswa SMA dan Implikasinya Terhadap Intervensi Bimbingan dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 729–739. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7006>
- Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>

- Clarke, V., & Braun, V. (2014). *Thematic analysis*. In *Encyclopedia of critical psychology*.
- Dewi, E. K., Zain, M. R., & Nashir, M. (2024). Implikasi Broken Home Terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2 No.2, 264. <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1(1). www.depkes.go.id
- Dwiastuti, I., Hendriani, W., & Andriani, F. (2021). Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia: Scoping Literature Review. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1). <https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23748>
- Fatimah, S. (2021). Perilaku mencari bantuan akademik sebagai mediator resiliensi akademik siswa SMA di Yogyakarta. *Purwandari, E.*, 10(2), 117–129.
- Hadianti, S. W., Nurwati R. Nunung, & Darwis, R. S. (2017). *Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai*.
- Hendriani, W. (2016). Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Laporan Penelitian Fakultas Psikologi Surabaya*.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Cetakan ke 3). Kencana.
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 2, 317–324.
- Hurlock. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (IV). Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (edisi kelima). Erlangga.
- Jannah, M. (2016). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. In *Jurnal Psikoislamedia* (Vol. 1, Issue 1).
- Mahardika, R. S., & Setyowati, Rr. N. (2018). Resiliensi Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Kab. Nganjuk). *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 06, 384–398. <http://m.kompasiana.com/pakcah/di-Indonesia->
- Mariani, D., & Kurniawan, I. (2018). Peran ibu dalam pembentukan konsep diri remaja di Indonesia. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 7(1), 45–60.
- Martin, A. J., & Marsh, H. (2003). *Academic Resilience and the Four Cs: Confidence, Control, Composure, and Commitment*. Sydney: Self-concept Enhancement and Learning Facilitation Research Centre.

- Martin, F., & Marsh, H. W. (2003). One Thousand and One Educational Tips: Teaching with the Optimistic Expectation That All Students Can Succeed. *One Thousand and One Educational Tips: Teaching with the Optimistic Expectation That All Students Can Succeed.*, 55(3), 175–183.
- Mistiani, W. (2018a). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal For General Studies*, Vol.10 No.2, 335.
- Mistiani, W. (2018b). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal For General Studies*, 10 No.2, 343.
- Mulidah, N., & Saleh, A. (2022). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Penyimpangan Siswa Di SMP Negeri 2 Plered. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(01), 73–105. <https://doi.org/10.52593/pgd.03.1.05>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Studi Gender Dan Anak*, 6(2). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1476351&val=10308&title=ANALISIS%20FAKTOR%20PENYEBAB%20DAN%20DAMPAK%20KELUARGA%20BROKEN%20HOME>
- Nashori, F., & Saputro Iswan. (2021). *Psikologi Resiliensi* (1st ed.). Unniversitas Islam Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/351283333>
- Nurmawati. (2023). *Modul Psikologi Perkembangan*. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/28230/1/Modul-Psikologi-Perkembangan.pdf>.
- Oktavia, P., Hariko, R., Taufik, & Gusri Handayani, P. (2024). Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Tinggal Kelas. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8 No 1.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43–49.
- Puri, T., A., & Khoirunnisa, R., Z. (2022). *Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47436>
- Purwanti, A. (2019). Teori Attachment pada Remaja Broken Home: Studi Kasus di Surabaya. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 17(2), 112–127.
- Rahmawati, S. (2020). Pola pengasuhan ibu bekerja dalam mendampingi belajar anak. *Jurnal Keluarga Dan Konseling*, 2(1), 45–56.
- Rahmawati, S., Yusuf, A., & Zahra, S. (2023). Peranan Teori Belajar Psikoanalisa Dalam Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 769–778. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8418234>
- Sarbini, W., & Wulandari, kusuma. (2014). *Kondisi Psikologi Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (The Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced)*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa.

- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2018). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*.
- Smith, J. A., & Pietkieweiz, I. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological* <https://doi.org/10.14691/Cppj.20.1.7> *Journal*, 1, 20. <https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Spinath, B., Steinmayr, R., & Wirthwein, L. (2005). Motivation and Academic Achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 20(4), 319–329.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Cetakan-19). ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Ulfatin, N., & Triwiyanto, T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Keguruan dan Pendidikan* (W. Rachmayanti, Ed.). Erlangga.
- Veronika, M., & Afdal, A. (2019). Differences in Self-Concept of Students from Intact Families And Non-Intact Families. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 3(3), 151–158. <https://doi.org/10.24036/4.33282>
- Wang, M., Sheikh-Khalil, S., & Miller, M. (2018). Parental Support and Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Parental Support and Academic Achievement: A Meta-Analysis.*, 69, 55–72.
- Wang, M. T., Hill, N. E., & Hofkens, T. (2014). Parental involvement and African American and European American adolescents' academic, behavioral, and emotional development in secondary school. *Child Development*, 85(6), 2151–2168.
- Widyastuti, T. (2020). Efektivitas intervensi manajemen kecemasan ujian berbasis keluarga pada siswa SMA di Yogyakarta. *Afiatin, T*, 9(1), 78–92.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling Keluarga* (Cetakan ke 3). ALFABETA.
- Yani, I. (2018). Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kec. Tambusai Utara Kab. Rokan Hulu. *Jom FISIP*, 5(1).